

BAB IV

KESIMPULAN

Xing Qingjie adalah seorang penulis terkenal di kota Dezhou provinsi Shandong dan merupakan seorang penulis profesional yang memiliki pandangan lukisan sastra yang berlimpah dan memiliki banyak pengalaman hidup yang berlimpah dan mengesankan dalam perjalanan kehidupannya, dengan perjalanan hidup yang panjang dan tidak mudah serta dengan kegigihannya untuk dapat menjadi seorang penulis yang terkenal. Kerja keras Xing Qingjie yang tidak pernah menyerah dan berputus asa pada akhirnya Xing Qingjie dapat mencapai apa yang sudah diperjuangkan yaitu menjadi seorang penulis terkenal.

Pada tahun 2011 cerpennya yang berjudul *Menghilang Seperti Angin* ini, memenangkan penghargaan *Taishan Wenyijiang* 泰山文艺奖 (Penghargaan sastra dan seni gunung Tai) periode kedua provinsi Shandong.

Pada bulan September 2014, Xing Qing Jie terpilih seleksi masuk Akademi Sastra Lu Xun yang mewakili dari seluruh penulis provinsi Shandong. Dan sekarang sebagai seorang penulis tingkat pertama nasional, penulis profesional federasi sastra dan seni Cina di kota Dezhou, penulis kontrak periode kedua asosiasi penulis provinsi Shandong. Anggota asosiasi penulis Cina, anggota komite asosiasi penulis provinsi Shandong, dan sebagai ketua asosiasi penulis di kota Dezhou.

Cerpen *Menghilang Seperti Angin* ini, mendapat tanggapan dari beberapa kritikus sastra seperti; Fang Wei, Zhang Yuanke, dan Huang Chuanbo. Menurut para kritikus sastra cerpen *Menghilang Seperti Angin* ini merupakan jenis cerpen yang penuh dengan pesona, imajinasi, dan filosofis. Ceritanya yang sederhana dan sangat menyentuh para pembacanya. Menceritakan tentang kebaikan dan keburukan sifat manusia yang sangat nyata dan menyakitkan.

Setelah penulis melakukan analisis dari keseluruhan isi cerpen *Menghilang Seperti Angin* ini dari sudut *deotorisasi* dan *inhuman*, penulis menemukan bahwa cerpen ini lewat tokoh utama yang digambarkan oleh pengarangnya sebagai tokoh

yang idiot, tokoh yang terpinggirkan menyampaikan pesan perlawanan rakyat biasa terhadap kepemimpinan pemerintah yang otoriter yang berhubungan dengan sejarah ketika Cina berada pada masa krisis ekonomi dan krisis pergolakan politik yang mengakibatkan sebuah tragedi di lapangan Tiananmen pada tahun 1989. Cerpen ini juga menyampaikan pesan perlawanan rakyat biasa terhadap perkawinan yang diatur dari budaya feodal konfusianisme yang telah mengakar sejak ribuan tahun pada masyarakat Cina yang sampai sekarang ini masih ada.

Perubahan budaya masyarakat Cina sejak dijalankannya modernisasi dan keterbukaan di Cina berdampak kepada tatanan kehidupan masyarakat Cina, terutama masyarakat yang mayoritas adalah petani mengubah kehidupan orang desa dengan bermigrasi ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak dari sebelumnya, serta perubahan tatanan kehidupan masyarakat Cina yang kolektif menjadi individualistis sehingga kehilangan sisi kemanusiaan sebagai manusia dan sebagai antar individu akibat dari masuknya budaya barat ke Cina.

